# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mengembangkan potensi dan menyalurkan bakat serta minatnya, oleh karena itu sekolah merupakan tumpuan dari orang tua siswa agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak sebagai bekal mereka di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam

[1]Depdiknas, *Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)*, (Jakarta: Depdibud, 2004), 15.

subtansi materinya. Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan. Pendidikan merupakan modal utama dalam mempersiapkan masa depan peradaban dunia, terlebih lagi pendidikan agama.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah sesuai dengan amanat Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta terampil yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[2]

Kemudian, untuk mendorong percepatan kemampuan peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama, spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ilmu pengetahuan ini dibutuhkan serangkaian proses yang terencana dan sistematis yang mendorong adanya pengelolaan pendidikan agama

---

[2]H. Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2006). 2

secara formal pada sekolah. Proses tersebut tercermin dalam kegiatan guru dalam rangka menjawab tantangan globalisasi.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*(Al-Qoshos,77).

Tujuan pengajaran merupakan tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu kecakapan tertentu pada anak didikknya saja, tetapi juga untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai. Tujuan itu bisa diwujudkan kepada *futurisal* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Upaya untuk memformulasikan suatu bentuk tujuan, tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai anut pelaku aktifitas itu. [3]

---

[3]Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). 29

Oleh karena itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah harus direkonstruksi agar terjadi pergeseran paradigma proses pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Al-Hars, 18).

Menghadapi keadaan yang demikian, para pakar pendidikan telah berusaha keras memperbaiki keadaan lulusan pendidikan melalui penguatan pendidikan akhlak mulia dan pendidikan karakter. Masalah ini lebih lanjut dijawab dengan melakukan pembaharuan kurikulum, yaitu dari kurikulum tahun 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum tahun 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum tahun 2013.[4]

Kurikulum tahun 2013 ini disusun sebagai respon atas kurikulum sebelumnya yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan

---

[4]Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: Bumi Aksara 2008).43

yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu diorientasikan dan direorganisiasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Seiring dengan dinamika tersebut, sebuah penelitian dapat menjadi sumber informasi berharga untuk memahami metode mengajar Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter serta menyenangkan. Dengan kreatifitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Dalam Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa,[5] dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik

[5]Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual,* (Jakarta: Bumi Aksara 2008). 41

secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[6]

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Salah satu strategi yang dapat dipergunakan guru untuk memperbaiki mutu dan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Pembelajaran *contextual teaching and learning* bukan merupakan suatu konsep baru.Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh Jhon Dewey.Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.[7] Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam

---

[6] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 81

[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 105.

kehidupan sehari-hari.[8] Tujuan pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis.Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan pelajaran yang dipelajari teraplikasi dalam situasi riil.[9]

Kesadaran perlunya pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dengan bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan nyata.Hal ini karena pemahaman akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.Pembelajaran yang mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian banyak materi pembelajaran, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam, yang biasa mereka terapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.

---

[8] Sofan Amri, dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), 194.

[9] Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 50.

Menurut hemat penulis, pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebuah pembelajaran dimana seorang guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan caranya sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapatkan lebih bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.[10]

Realitas Pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa intellectual deadlock. Diantara indikasinya adalah; pertama, minimnya upaya pembaharuan, dan kalau toh ada kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek. Kedua, praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. Ketiga, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu

---

[10] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 228.

menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru-murid. Keempat, orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan ‘abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai khalifah fi al-ardl.[11]

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang sedang bergerak ke arah modern (*modernizing*) pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Fungsi pokok pendidikan tersebut terdiri dari tiga bagian: sosialisasi, penyekolahan (*schoolin*), dan pendidikan(education). Sebagai lembaga sosialisasi pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam kelompok atau nasional yang dominan. Adapun penyekolaan mempersiapkan mereka menduduki posis sosial-ekonomi. Sedangkan fungsi pendidikan untuk menciptakan kelompok elite yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program modernisasi.[12]

---

[11] Abd. Rachman Assegaf, “Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, 8-9)

[12] Imam Machali dan Musthofa (Ed.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), Cet. I, 8-9)

Metode ini sebagai salah satu sarana penting dalam proses pendidikan agama juga dalam menerapkannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik haris memperhatikan dasar-dasar umum motode pendidikan agama islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode tersebut. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agama, biologis, psikologis, dan sosiologis. [13]

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial. Oleh karnanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi *contextual teaching and learning* sangatlah efektiv untuk mengayomi anak lebih kreativ dalam belajar.

---

[13] Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). 6

Jadi corak belajar yang demikian adalah bersifat *contextual teaching and learning* . Maka tak salah jika kita mengambil nasihat dari sahabat nabim Ali Bin Abi Thalib r.a yang menegaskan:

عَلِّمُوْااَوْلاَدَكُمْ غَيْرَمَاعُلِّمْتُمْ فَاِنَّهُمْ خُلِقُوْالِزَمَنٍ غَيْرَ زَمَانِكُمْ

*Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang didikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka diciptakakn untuk generasi zaman yang berbeda dengan generaasi zaman kalian.*[14]

Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasahalan yang kurang aktif dalam kelas. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa.[15] Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. “Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa Metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar Pendidikan Agama Islam berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri

---

[14] H.M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara 2007). 88

[15] Syaiful hamdani, Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran PAI, (Surabaya: Nizamia, 2003), 1.

siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi Pendidikan Agama Islam.[16]

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan Titi Munarti, Elis Kholisoh bahwasanya masih banyak guru yang masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Sehingga muncul pertanyaan dalam benak guru, apakah siswa sudah merasa memahami materi yang diajarkan?Jika siswa sudah memahami namun mengapa nilai mereka tidak maksimal dan cenderung dibawah KKM yang ditentukan sebesar 70. Untuk itu guru perlu memerlukan strategi pembelajaran yang baru selain metode ceramah seperti yang selama ini dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas pada mata pelajaran PAI, dan masih kurang dan belum sesuai yang diharapkan, baik secara intelektual maupun sikap, siswa belum mencapai kopetensi yang ideal. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran dari kebiasaan yang sudah berlangsung selama di sekolah SMA Negeri 6 Kab. Tangerang SMA Negeri 15 Kab Tangerang dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang yang tentunya mulai menggunakan kurikulum 2013

[16] Moh.Ilyas, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Malang: UIN Malang, 2008), 5.

yang menekankan kritis, dan mengaitkan pada kehidupan nyata ubahnya bisa memberi warna baru agar pembelajaran pendidikan agama islam lebih bisa mengena pada murid, sehingga murid mampu memahami dalam pembelajaran pendidikan Islam.[17]

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang bagaimana meningkatkan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran pendidikan islam. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "*Implementasi strategi pembelajaran contextual teaching and learning dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang SMA Negeri 15 Kab Tangerang dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang"*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi maka untuk memperjelas penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi strategi *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

[17] Hasil wawancara dengan Titi Munarti & Elis Kholisoh selaku guru PAI di SMA Negeri 15, 18 Kab Tangerang pada tanggal 17 Januari 2018

Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang

2. Bagaimana merancang pembelajaran dengan strategi *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang?
3. Bagaimana prestasi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang?
4. Apa keunggulan menggunakan strategi *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang
5. Apa faktor Pendukung dan Hambatan implementasi strategi *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi stategi *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang
2. Untuk mengetahui rancangan pembelajaran dengan strategi *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang
3. Untuk mengetahui prestasi Pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang?
4. Untuk mengetahui keunggulan menggunakan strategi *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang

5. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Hambatan implementasi strategi *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Kab Tangerang, SMA Negeri 15 Kab Tangerang, dan SMA Negeri 18 Kab Tangerang

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam mata Pembelajaran pendidikan agama islam

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya sekolah dan guru dalam upaya meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam yang aktif. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan sumbangan pemkiran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## E. Kerangka pemikiran

Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[18] Tujuan pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis.Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan pelajaran yang dipelajari teraplikasi dalam situasi riil.[19]

*Contextual teaching and learning* banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar

---

[18] Sofan Amri, dkk, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), 194.

[19] Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 50.

pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi.

Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.[20]

Kemudian Dilihat dari segi metodologis, proses kependidikan islam merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pendidikan. Dengan istilah lain bahwa pendidikan agama islam selalu memperhatikan perbedaan individu (*Fuqr al-fardiyyah*) peserta didik, kebebasan berfikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedangkan bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT dia akhirat..[21]

---

[20] http://s3s3p.wordpress.com/2010/03/10/strategi-pembelajaran-kontekstual/ dikutip pada senin tanggal 12 April 2018. pukul 22.14 WIB.

[21] Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). 95

Dipandang dari sudut psikologis, *contextual teaching and learning* berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman.

Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga membentuk kesalehan sosial. Oleh karnanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi paikem sangatlah efektiv untuk mengayomi anak lebih kreativ dalam belajar.[22]

Sehubungan dengan hal itu, hakikatnya bahwa secara khusus filsafat pendidikan islam menegaskan bahwa pembelajara *contextual teaching and learning* adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukakan secara kritis, radikal, sistematis, dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan islam.[23]

---

[22]Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM,* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), h. 47.

[23]Toto Suharto, *filsafat Pendidikan Islam :Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2016). h. 23

## F. Sistematika Penulisan

Bab I, bab pertama ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Sistematika Penulisan.

Bab II, membahas tentang landasan teori yang meliputi: Pengertian *contextual teaching and learning*, prinsip-prinsip *contextual teaching and learning*, Metode dalam Pembelajaran *contextual teaching and learning*, Impelementasi strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* Dalam mata Pelajaran Pendidikan agama islam, Pengertian pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang menghambat dan mendukung *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam, kelebihan dan kelemahan metode *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran pendidikan agama islam

Bab III Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi: Lokasi dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Tekhnik Analisa Data.

Bab IV Hasil penelitian meliputi: Gambaran umum objek penelitian implementasi srategi Pembelajaran *contextual teaching and*

*learning* dalam mata Pelajaran PAI, Deskripsi Hasil Penelitian implementasi srategi Pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata Pelajaran pendidikan agama isalam, pembahasan implementasi Pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata Pelajaran pendidikan agama islam,

Bab V.Penutup, Saran-saran Dan Implikasi